

**PERUBAHAN PERILAKU PETERNAK TERHADAP PENANGANAN BUSUK
KUKU (FOOT ROOT) PADA DOMBA DI DESA MUNENGGWARANGAN**

**THE CHANGING OF BREEDER BEHAVIOR TO FOOT ROOT DISEASE
TREATMEN OF SHEEPE**

Supriyanto, Agil Dwi Saputro, Akimi

*Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang
Jl. Magelang Kopeng km 07 Tegalrejo Magelang-Jawa Tengah
abitadombaindonesia@gmail.com*

Diterima : 30 Agustus 2019

Disetujui : 21 November 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak (PSK). Penelitian dilaksanakan di Desa Munengwarangan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, tanggal 03 Mei sampai 30 Juni 2019. Sampel yang digunakan yaitu 30 responden yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan kriteria peternak yang memiliki jumlah ternak minimal 4 ekor. Alat yang digunakan untuk mengukur Perilaku menggunakan panduan wawancara. Variabel yang diamati yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari hasil *pre test* (sebelum) dan *post test* (sesudah) dilakukan penyuluhan. Analisis data menggunakan analisis *deskriptif* sedangkan untuk mengukur tingkat perubahan PSK menggunakan skala *likert*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aspek pengetahuan sebesar 36% dari kategori sangat tidak tahu menjadi tahu aspek sikap 22%, dari kategori kurang setuju menjadi setuju, keterampilan 25% dari kategori tidak terampil menjadi terampil. Kesimpulan berdasarkan hasil analisis *deskriptif* menunjukkan terdapat peningkatan perilaku peternak dari ketiga aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sebesar 31%.

Kata Kunci: Perubahan Perilaku, *Foot Root*

ABSTRACT

This research aimed to determine the level of change in farmers' knowledges, attitudes, and skills. The study was held in Munengwarangan village, Pakis district, Magelang regency, on May 3rd to June 30th, 2019. The objectives of the study were to know the change of breeder's knowledge, attitude, and skill level. The samples of the study were 30 respondents who were selected by using a purposive sampling method that was a breeder's criteria who had four livestock as a minimum. The guide of the interview was the instrument that was used for measuring the behavior. The observation variables were knowledge, attitude, and skill from the results of pre-test (before) and post-test (after) of counseling. Analysis Descriptive was used for Data

Analysis, while the Likert scale was used for measuring the changing of breeder's skill level. The result of the study showed that there was an increase of knowledge aspect in amount of 36% from the do not know to know category in the amount of 22%, from disagree category to agree, The breeder's skill from unskilled to skillful category in the amount of 25%. The conclusion based on the results of Analysis Descriptive showed that there was an increase at breeder's behavior from all aspects such as knowledge, attitude, and skill in the amount of 31% from low behavior to high behaviour category.

Key Word: *Changing Behavior, Foot Root*

PENDAHULUAN

Penyakit busuk kuku adalah penyakit bakteri menular dari domba dan kambing, yang disebabkan oleh organisme *Dichelobacter nodosus* (*D. nodosus*) berhubungan dengan sejumlah bakteri lain. Penyebabnya adalah kandang yang basah dan kotor, sehingga domba sering menginjak air sehingga kuku menjadi lunak yang akhirnya terjadi pembusukkan. Tanda-tandanya yaitu celah kuku bengkak dan mengeluarkan cairan putih keruh. Kulit kuku mengelupas, timbul benjolan yang menyakitkan hingga ternak tersebut berjalan pincang dan bisa berakhir dengan kelumpuhan bahkan kematian.

Sejauh ini peternak di Desa Munengwarangan belum mengetahui cara mengatasi penyakit busuk kuku pada domba sehingga peternak mengalami kerugian. Berdasarkan hal tersebut maka penulis dalam penelitian mengangkat judul "Perubahan Perilaku Peternak Terhadap Pengobatan Penyakit Busuk Kuku (*Foot Root*) Pada Domba Dengan Menggunakan Air Tembakau dan Parutan Kunyit".

Berdasarkan hasil identifikasi maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Belum diketahuinya tingkat perubahan perilaku peternak dalam pengobatan penyakit busuk kuku (*foot root*) pada domba dengan menggunakan air tembakau dan parutan kunyit. Tujuan penelitian untuk mengetahui perubahan perilaku peternak terhadap penanganan penyakit busuk kuku (*foot root*) pada ternak domba

dengan menggunakan air tembakau dan parutan kunyit.

Menurut Marzuki (2008) perilaku adalah semua tingkah laku manusia yang hakekatnya mempunyai motif, yaitu meliputi pengetahuan (P), sikap (S), dan keterampilan (K). Kegiatan manusia dapat bermotif tunggal ataupun ganda. Biasanya perbuatan tersebut terdorong oleh suatu motif utama dan beberapa motif pendukung yang merupakan rincian dari motif utama.

Umur sangat berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi, semakin tua umur petani semakin lambat dalam mengadopsi inovasi. Umur petani mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya menjadi lebih baik dan maju. Soekartawi (2008) makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Menurut Slamet (2008) tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pemahamannya terhadap sesuatu yang dipelajarinya.

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kapasitas belajar seseorang karena ada kegiatan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya. Menurut Widayatun (2009) pengalaman merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman membangun seseorang untuk bisa

melakukan tindakan-tindakan dimasa lampainya. Menurut Hasan (2013) Peternak yang memiliki ternak yang banyak biasanya lebih cepat dalam mengadopsi teknologi atau inovasi karena kemampuan ekonominya juga lebih tinggi.

Menurut Trinil dkk. (2017). Pengobatan dapat dilakukan secara tradisional yaitu dengan cara mengoleskan kapur barus yang di tambahkan dengan minyak tanah dan tembakau. Menurut Maulana (2015) cara mengobati belatungan dengan cara mersihkan luka dari belatung, kemudian obati dengan air tembakau dengan cara mencelupkan bagian yang luka ke dalam air tembakau. Luka dibungkus dengan kain/perban untuk melindungi dari terjadinya luka baru atau kotoran.

MATERI METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2019 di Desa Munengwarangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen berupa panduan wawancara yang berisi beberapa item pertanyaan sebagai pengumpul data, sedangkan media yang digunakan yaitu folder dan media penayangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak domba desa Munengwarangan yang berjumlah 141 orang, sedangkan, sampel dipilih dengan cara *purposive random sampling*

Tabel. 1. Nilai Aspek Perubahan Perilaku.

Nilai	<i>Pra test</i>	<i>Post test</i>	Peningkatan
Pengetahuan	15,06	31,2	16,2
Sikap	11,2	15,5	4,3
Keterampilan	7,3	11,7	3,8
Jumlah	33.6	58,4	24,3

Sumber: Data Terolah 2019.

Berdasarkan Tabel.1. menunjukkan bahwa jumlah skor kumulatif perilaku yang diperoleh 30

berjumlah 30 orang dengan kriteria peternak yang mempunyai jumlah ternak minimal 4 ekor.

Data sekunder diperoleh dari sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, seperti data wilayah dan keadaan penduduk Desa Munengwarangan. Analisis data tingkat perubahan perilaku akan dilakukan menggunakan analisis deskriptif, adapun rancangan yang digunakan adalah pra eksperimental menggunakan *two group pra test and post test* (Suryabrata,2002).

Analisis dilakukan dengan menghitung nilai dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. hasil penyuluhan tersebut kemudian diukur dengan skala likert yaitu sangat tinggi (5), tinggi (4), sedang (3), rendah (2) dan sangat rendah (1). Rencana kegiatan akan dilaksanakan di Desa Munengwarangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang dengan pendekatan kelompok dan individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan perilaku responden terhadap penanganan penyakit busuk kuku (*foot root*) pada domba dengan menggunakan air garam, air tembakau dan parutan kunyit berdasarkan jawaban responden dari 16 butir pertanyaan pada kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Nilai perubahan perilaku dapat dilihat pada tabel berikut.

responden sebelum penyuluhan (*pra test*) sebesar 33,6 (rendah) setelah dilakukan penyuluhan (*treetmen*) dan

dilakukan *post test* menjadi 58,4 (tinggi). Kenaikan perilaku tersebut kemungkinan disebabkan karena:

Kegiatan Penyuluhan.

Mardikanto (2009) berpendapat bahwa penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluhkan agar terbangun proses perubahan perilaku yang merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penyuluhan yang dilakukan melibatkan responden, hal ini sesuai dengan pendapat Alim (2010) mengatakan bahwa inti kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan perlakuan kegiatan penyuluhan pada responden, hal ini sesuai dengan pendapat Harijati (2014) penyuluhan pertanian bertujuan meningkatkan daya dari petani, sehingga mereka mampu memperbaiki kualitas hidupnya dan lebih sejahtera secara berkelanjutan.

Sasaran Penyuluhan

Sasaran yang menerima penyuluhan adalah sasaran yang tepat karena memiliki usaha tani yaitu ternak kecil domba maupun kambing, hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) sasaran utama penyuluhan pertanian yaitu sasaran penyuluhan yang secara langsung terlibat dalam kegiatan bertani dan pengelolaan usaha tani.

Selanjutnya menurut Kusnadi (2011) sasaran penyuluhan pertanian adalah petani dan keluarganya, yaitu bapak tani, ibu tani, dan pemuda/i atau anak-anak tani. Pertanyaan seperti ini tidak dapat disangkal, sebab, pelaksana utama

pembangunan pertanian adalah para petani dan keluarganya. Jadi, yang harus diubah perilakunya dalam praktik-praktik bertani dan berusahatani guna meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat, adalah petani itu sendiri.

Materi Penyuluhan

Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan responden, dan materi yang disampaikan sesuai dengan hasil identifikasi potensi wilayah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh penyuluh kepada masyarakat penerima manfaat.

Media Penyuluhan

Media yang digunakan dalam penyuluhan ini seperti folder dan powerpoint sebagai alat bantu penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa media penyuluhan merupakan alat bantu atau perlengkapan penyuluhan yang diperlukan oleh seorang penyuluh guna memperlancar proses pengajarnya selama kegiatan penyuluhan itu dilaksanakan.

Metode Penyuluhan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode diskusi, demonstrasi agar responden dapat lebih mudah memahami materi yang disuluhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat. Menurut Notoatmodjo (2010), terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penyuluhan sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut: Metode Ceramah. Metode Diskusi Kelompok. Metode Curah Pendapat. Metode curah pendapat adalah suatu bentuk pemecahan masalah di mana setiap anggota mengusulkan semua kemungkinan pemecahan masalah yang terpikirkan oleh masing-masing peserta, dan evaluasi atas pendapat-pendapat

tadi dilakukan kemudian. Metode Panel. Metode Bermain peran. Metode Demonstrasi. Metode Simposium. Metode Seminar.

Teknik Penyuluhan

Teknik penyuluhan yang digunakan dalam penyuluhan dengan teknik pendekatan perorangan dan teknik pendekatan kelompok. Teknik ini bertujuan untuk mendorong terjadinya efek/perubahan perilaku dari sasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Faqih dkk., (2015) bahwa teknik penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dan mengurangi gangguan komunikasi, untuk meningkatkan daya anut sasaran serta untuk mendorong munculnya sifat keterbukaan dan kemandirian petani.

Teknik penyuluhan merupakan suatu pendekatan materi penyuluhan yang diberikan kepada penerima manfaat penyuluhan. Mendorong terjadinya efek atau perubahan perilaku yang sebanyak banyaknya dari sasaran, untuk meningkatkan komunikasi dan mengurangi gangguan komunikasi, untuk meningkatkan daya anut sasaran serta untuk mendorong munculnya sifat keterbukaan dan kemandirian petani (Wahyuti, 2006).

Umur

Dengan umur atau usia yang produktif responden sangat mudah menerima atau berpengaruh positif terhadap suatu inovasi teknologi yang disampaikan oleh penyuluh, karena secara psikologi, fisik maupun mental berada pada kondisi matang dalam melaksanakan kegiatan usaha taninya. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktifitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan. Umur juga erat kaitannya dengan pola pikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan di terapkan dalam kegiatan usaha peternakan (Karmila, 2013), Wahid (2012), menyatakan bahwa umur penduduk dikelompokkan menjadi 3

yaitu (1) umur 0-14 tahun dinamakan usia muda/usia belum produktif, (2) umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif, dan (3) umur 65 tahun keatas dinamakan usia tua/usia tak produktif/usia jompo.

Umur seseorang dapat mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usaha ternaknya, hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir, semakin muda umur petani maka cenderung memiliki sifat yang kuat dan dinamis, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari peternak yang sudah berumur tua (Sirajuddin dkk, 2014).

Jumlah Kepemilikan Ternak

Semakin tinggi jumlah kepemilikan ternak, maka semakin tinggi keinginan untuk menerima inovasi yang lebih menguntungkan, kepemilikan ternak berpengaruh terhadap sikap dan menanggapi inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan (2012) bahwa peternak yang memiliki ternak yang banyak biasanya lebih cepat dalam mengadopsi teknologi atau inovasi karena kemampuan ekonominya juga lebih tinggi.

Hambali (2005) yang menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk menghasilkan (produksi) sangat tergantung pada tujuan khusus yang ingin dicapainya dan persepsi atas tindakan-tindakan untuk mencapai suatu tujuan

Pengalaman Berternak

Pengalaman peternak akan mempengaruhi perubahan perilaku semakin lama berternak biasanya peternak akan mudah menerima teknologi inovasi yang baru untuk usaha yang sedang dijalankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Widayatun (2009) yang mengatakan bahwa, Pengalaman merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman

membangun seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan dimasa lampauanya.

Pengalaman beternak merupakan peubah yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan

usaha ternak dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak. Semakin banyak pengalaman beternak maka peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Murwanto, 2008).

Efektifitas Penyuluhan

$$EP = \frac{\text{Jumlah nilai post test}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100 \%$$

$$EP = \frac{1738}{2400} \times 100 \% = 72, \% \text{ (Efektif)}$$

Bedasarkan analisis efektifitas penyuluhan dengan hasil 72% dalam kategori efektif, hal ini di karenakan pemilihan materi dan metode yang di gunakan sesuai dengan keinginan resoponden. Hal ini sesuai dengan pendapat , hal ini sesuai dengan

pendapat Grinting (1994) bahwa kriteria penilaian Efektifitas Perubahan Perilaku (EPP) adalah sebagai berikut : 0%-33% dinyatakan tidak efektif, 33.34% - 66,66% dinyatakan cukup efektif dan 66,67 - 100% dinyatakan efektif.

Efektifitas Perubahan Perilaku

Hasil efektifitas perubahan perilaku diketahui bahwa:

$$EPP = \frac{(\text{Skor rata - rata post test}) - (\text{skor rata - rata pra test})}{\text{Skor maksimal} - (\text{Rata - rata pra test})} \times 100\%$$

$$EPP = \frac{(57,9) - (33,6)}{80 - (43,7)} \times 100\%$$

$$EPP = \frac{24,2}{80 - (46,3)} \times 100\%$$

$$EPP = \frac{23,17}{46,3} \times 100\%$$

$$EPP = 52\%$$

Bedasarkan efektifitas perubahan perilaku diatas efektifitas yang dicapai sebesar 52% dikarenakan tingkat kemampuan seseorang untuk menerima inovasi baru berbeda – beda tergantung dari umur, tingkat pendidikan, dan jumlah kepemilikan ternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa skor komulatif perilaku yang diperoleh 30 responden sebelum penyuluhan (*pra test*) sebesar 33,6 (rendah) setelah dilakukan penyuluhan (*treetmen*) dan di lakukan *post test* menjadi 58,4 (tinggi).

Untuk mencapai efektifitas penyuluhan perlu adanya dilakukan

penambahan frekuensi penyuluhan baik pendekatan kelompok maupun pendekatan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim. 2010. Bahan Ajar Penyuluhan Pertanian (Peternakan), Laboratorium Sosiologi Dan Penyuluhan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Hambali, R., 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Domba. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor : Bogor
- Harijati, S., 2014. Sejarah dan Pengertian Penyuluhan Pertanian, diakses 20 April 2020, <http://repository.ut.ac.id/4400/1/LUHT4211-M1.pdf>
- Hasan. 2012. Pengaruh Jumlah Ternak Terhadap Perilaku Responden. Diakses 18 Februari 2019 <http://hasan.blogspot.com/01/01/2012/pengaruh-jumlah-ternak-terhadap-perilaku-responden>
- Karmila. 2013. Faktor Faktor Yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kusnadi D. Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor, Diakses 20 April 2020, <file:///C:/Users/USER/Downloads/58817528-Modul-Dasar-Penyuluhan-DK.pdf>
- Mardikanto.2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta. Balai Ternak Ciawai. Jurnal
- Maulana.2015. Cara Mengobati Luka. Diakses 3 Februari 2019.
- Muhammad 2015. <http://muhammadmaulana100.blogspot.com/2015/05/cara-mengobati-luka-berbelatung-pada.html>.
- Marzuki, Syamsiah. 2008. Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka, Jakarta. (Materi Pokok LUHT 4211/3SKS/modul 1-9).
- Murwanto, A.G. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prati Kabupaten Manokwari. Jurnal Ilmu Peternakan, 3(1) p: 8 – 15
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet. M. 2008. Menuju Pembangunan Berkelanjutan Melalui Implementasi UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian,Perikanan,dan Kehutanan. DalamPemberdayan Manuis Pembanguan Yang Bermanfaat. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Sydex Plus
- Soekartawi. 2008. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta: UI Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa.
- Trinil S,Kuswati, Sugeng W, Agribisnis Ternak Kambing Domba.
- Wahid S. 2012. Faktor-Faktor Pertumbuhan Penduduk. <http://rakangeografi.blogspot.com>. Diakses pada Agustus 2015.
- Wahyuti, Umi. 2006. Materi Pokok Metode Teknik Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Widayatun. 2009. Ilmu Perilaku. Jakarta . Info Medika.